



Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran

Maya Sari¹, dan Juli Maini Sitepu²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan yang menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menyumbang pembentukan karakter anak di sekolah, temper tantrum merupakan perilaku destruktif, dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik seperti memukul, mendorong, mambanting suatu benda ataupun dalam bentuk verbal, seperti berteriak, menangis, menjerit maupun merengek. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi temper tantrum adalah metode time out. Metode time out didefinisikan sebagai penarikan peluang untuk mendapatkan penguatan positif atau hilangnya penguatan positif untuk waktu tertentu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara guru di sekolah. Data dianalisis menggunakan reduksi data, menampilkan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengenai penerapan metode time out dalam mengatasi anak temper tantrum pada aktivitas pembelajaran di RA T.I Al- Musthafawiyah Medan sangat memberikan pengaruh baik (positive) untuk anak. penelitian ini menunjukan, proses penanganan pada anak yang mengalami tantrum menggunakan teknik peyisihan sesaat (Time Out) dapat membuat anak menjadi lebih tenang, emosi lebih bisa terkontrol dan mampu menerima stimulus penanganan yang di berikan orang lain pada anak.

Kata Kunci : Temper Tantrum; Time Out; Aktivitas Pembelajaran

ABSTRACT. This study is based on problems that researchers found in the field that show how important the role of a teacher is in contributing to the formation of children's character in schools, temper tantrums are destructive behavior, in the form of outbursts that can be physical such as hitting, pushing, slamming an object or in verbal form, such as yelling, crying, screaming or whining. One method that can be used to overcome temper tantrums is the time out method. The time out method is defined as the withdrawal of opportunities for positive reinforcement or the loss of positive reinforcement for a certain time, The purpose of this study is to determine how the role of the teacher in overcoming temper tantrum children through the time out method. This research method is descriptive qualitative. Data were collected through observation, documentation, and teachers interview. Data were analyzed using data reduction, displaying data and drawing conclusions. The results of this study regarding the application of the time out method in overcoming temper tantrum children in learning activities at RA T.I Al- Musthafawiyah Medan is very positive for children. This study shows, the process of handling children who experience tantrums using time out techniques can make children become calmer, emotions are more controllable and able to accept the handling stimulus given by others to children.

Keyword : Temper Tantrums; Time Out; Learning Activities

Copyright (c) 2024 Maya Sari dkk.

✉ Corresponding author : Maya Sari

Email Address : sarimaya53579@gmail.com

Received 1 Februari 2024, Accepted 2 Maret 2024, Published 4 Maret 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini, yang berkisar antara usia enam dan enam tahun, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka baik secara fisik maupun rohani. Tujuannya adalah untuk menyediakan anak-anak dengan persiapan yang tepat untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya [1]. Pasal 28 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diberikan melalui jalur formal, nonformal, atau informal [2]. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan berikutnya [3]. Pendidikan anak usia dini, menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2014, adalah pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus mengembangkan enam aspek perkembangan. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni [4]. Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial-emosion [3].

Menurut Harlock, perkembangan sosial didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tuntutan sosial, dan "sosialisasi" didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma nilai. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan aturan yang telah dibuat, emosinya akan berubah [5]. Perkembangan sosial anak usia dini berarti kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang lain melalui hubungan sosial yang dilakukannya. Harlock mengatakan bahwa perkembangan sosial berarti memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Oleh karena itu, perkembangan sosial juga dapat berarti proses belajar anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok, moral, dan tradisi [6]. Berkembangnya sosial emosional yang dialami anak adalah salah satu upaya dalam pembentukan karakter yang akan melekat hingga dewasa. Ketika anak meluapkan emosinya, diharapkan mereka dapat mengontrol emosinya. Namun, jika anak tidak dapat memahami amarahnya dan tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, mereka mungkin memiliki sifat antagonis ketika mereka dewasa. Banyak masalah yang muncul yang dapat mengganggu pertumbuhan anak [7]. Hurlock menyebutkan pengaruh emosi terhadap lingkungan sosial dan pribadi seorang anak sebagai berikut: 1. Ketegangan emosi dapat mengganggu perkembangan motorik, 2. Ketegangan emosi dapat mengganggu aktivitas mental, 3. Ketegangan emosi dapat mempengaruhi psikologi, dan 4. Pelampiasan emosional yang negatif yang dilakukan berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga dewasa [8].

Munir dalam Sutaryat & Nurhasanah, menyatakan Peran guru sebagai orang tua dengan memberikan contoh yang baik, baik itu secara komunikasi, perilaku dan simpati

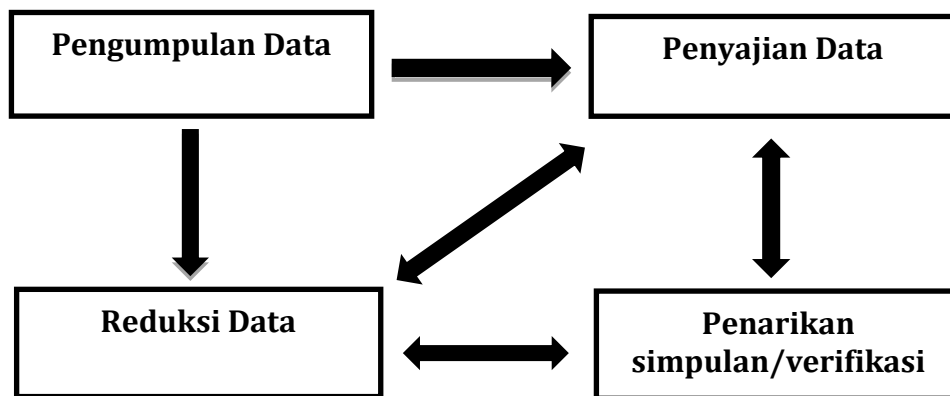
saat disekolah, memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak [9]. Anak-anak akan belajar tentang karakter yang akan mereka bawa baik di rumah maupun dengan orang lain. Semua tindakan guru, karena dia sangat diidolakan oleh siswanya, akan ditiru. Guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siapapun terutama pada siswa mereka karena contoh ini akan tertanam dalam ingatan anak dan akan dibawa oleh mereka hingga mereka dewasa. Begitu pula dengan metode pembelajaran dan strategi untuk membantu anak yang mengalami fase tantrum selama pembelajaran di sekolah. Seorang anak akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya jika dia tidak dapat mengidentifikasi emosinya. Oleh karena itu, berbagai masalah emosi yang akan dihadapi anak menghambat perkembangan mereka. Salah satu bentuk ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi adalah temper tantrum. Perilaku tantrum yang timbul ketika aktivitas pembelajaran tentunya sangat mengganggu anak yang lainnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan kasus, dimana menggunakan orang tua untuk memimplementasikan metode time out kepada anak dirumah sedangkan penelitian ini metode time out digunakan oleh guru berdasarkan dengan masalah yang peneliti temukan di lapangan bawasanya guru memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri selama 5-15 menit ketika perilaku anak muncul, kemudian guru memberikan penguatan posisi dengan perlahan. Dengan demikian guru bisa dengan tenang mengembalikan anak ke kelas untuk belajar dengan temannya dan memutar ulang waktu. Berbeda dengan Manfaat metode time-out yaitu, anak akan terlihat lebih bahagia bagi anak yang sudah terampil dalam mengendalikan kemarahannya disini anak akan merasa bahwa lingkungan menerimanya. Keberhasilan metode *time out* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Spiegler & Guevremont dan Martin & Pear [10] mendeskripsikan aplikasi *time out* menyebabkan klien, khususnya anak untuk meninggalkan aktivitasnya karena melakukan kesalahan atau pelanggaran dan menghabiskan beberapa waktu di arena *time out* yang telah disediakan, yaitu di sudut ruangan atau sebuah ruangan khusus yang disertai sebuah kursi didalamnya.

Perilaku temper tantrum merupakan kondisi sosial-emosional yang normal terjadi pada anak usia 1-3 tahun, umumnya 2 dari setiap kelompok anak mengalami perkembangan social-emosional yang tidak stabil, Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan benar, akan bertahan hingga anak berusia lima hingga enam tahun. Mungkin juga dibawa dan menjadi karakter hingga dewasa. Kemampuan untuk mengolah dan mengatur emosi sangat penting selama perkembangan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Untuk mencegah anak mengalami gangguan emosi di masa dewasanya yang dapat menyebabkan mereka menjadi anak yang pemaarah dan agresif di masa mendatang, sangat penting bahwa guru dan orang tua melakukan upaya untuk mengatasi perasaan tantrum mereka. Prosedur hukuman adalah salah satu metode pengendalian perilaku yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku bermasalah pada anak usia dini di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan. Metode ini menggunakan berbagai pendekatan untuk mengurangi dan menghapus perilaku sasaran. Beberapa tipe dari hukuman antara lain: *pain-inducing punishers, reprimands, Time Outs, response cost*.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan [11]. Penelitian kualitatif juga menekankan pada penjelasan berbentuk uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya. Bukan berbentuk angka, dan tidak akan dikonversikan pada angka [12]. Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan memberikan pemaknaan terhadap kondisi naturalistik dengan memandang penting terhadap subjek yang akan diteliti. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena mereka percaya bahwa pendekatan alamiah akan menghasilkan informasi yang lebih kaya karena peneliti melihat bahwa karakteristik masalah yang diteliti dapat berubah secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam kasus yang terjadi di lokasi..



Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu guru sebagai orangtua di sekolah. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap anak yang mengalami temper tantrum pada saat aktivitas pembelajaran seperti perilaku agresif dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. Wawancara yang dilakukan kepada guru kelas yang mempunyai siswa terindikasi temper tantrum, pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum dan apa penyebabnya. Dokumentasi mengumpulkan hasil kerja dan foto anak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana cara guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out pada aktivitas pembelajaran di RA T.I Al- Musthafawiyah Medan. Tempat penelitian di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan tepatnya di Jl. Taud No. 27A Kel. Sidorejo Kec. Medan Tembung Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan anak usia dini bukan hanya mengembangkan dari segi intelektual saja, melainkan mengembangkan semua segi kepribadian anak, karena

pribadi dari masing-masing anak itu berbeda-beda. Selain kepribadian dasar anak usia dini juga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda juga. Dalam suatu pendidikan bukan hanya proses untuk menyamaratakan perkembangan anak dan karakter yang dimiliki oleh anak, tetapi dalam suatu pendidikan merupakan tempat agar seseorang mengembangkan kemampuan maupun totalitas dalam bersosialitas. Pada anak usia 0-6 tahun mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada usia ini lah guru sebagai orangtua anak di sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Pada anak usia dini juga perlu diberikan suatu rangsangan agar untuk mengalami perkembangan fundamental pada kehidupan berikutnya. Setiap anak itu unik dan mereka akan menunjukkan respon atau reaksi yang bermacam-macam dalam menyikapi perubahan lingkungan atau stimulus internal maupun eksternal. Namun seorang pendidik harus memahami respon tersebut agar dapat mengurangi perilaku agresif sehingga dapat mengelola perilaku tersebut menjadi perilaku yang adaptif.

Peran guru sebagai orang tua di sekolah memengaruhi perkembangan karakter anak. Guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik untuk dijadikan suri tauladan bagi siswanya. Menurut pepatah Jawa, "guru yaiku digugu lan ditiru (guru yaitu dipercaya dan dicontoh)," guru adalah seseorang yang dipercaya ucapannya dan dicontoh oleh perilakunya. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami kemampuan dalam menjalankan profesinya [13]. Begitu pula dengan metode pembelajaran dan strategi untuk membantu anak yang mengalami fase tantrum selama pembelajaran di sekolah. Seorang anak akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya jika dia tidak dapat mengidentifikasi emosinya. Temper tantrum adalah episode kemarahan yang biasanya ditunjukkan dengan menangis dan berteriak, tetapi tantrum juga disebut sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali, yang dicirikan oleh gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Anak-anak yang lebih kecil biasanya mengalami muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak sebagai akibat dari menangis dan berteriak yang berlebihan. Jika anak ingin melampiaskan kekesalannya dengan berguling-guling dilantai yang keras, itu dapat menyebabkan cedera. Anak-anak yang melampiaskan amarahnya dapat merusak dirinya sendiri, orang lain, atau benda-benda di sekitarnya [14]. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan prasekolah melalui jalur pendidikan formal, melalui semua jenjang lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah kejuruan [15].

Salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka adalah tantrum. Seperti yang dinyatakan Dewi mengungkapkan tanda tantrum adalah marah yang berlebihan, ketakutan yang kuat, malu, dan hipersensitif. Apabila intensitas dan frekuensi tantrum tidak berlebihan, perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya [16]. Namun, jika frekuensi dan intensitas tantrum terlalu tinggi, itu akan menyebabkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosinya secara wajar. Ada tiga jenis

tantrum emosi, manipulatif, verbal frustrasi, dan tantrum emosi [17]. Sebagai orang tua dan pendidik, mereka harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana mereka harus bertindak untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum karena tantrum dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang lebih lama daripada yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Temper tantrum, yang merupakan bagian normal dari perkembangan anak-anak dari usia satu hingga empat tahun, terjadi saat anak-anak belajar mengendalikan emosi mereka dalam situasi yang penuh tekanan. Tantrum berlangsung selama sepuluh hingga lima belas menit, dan kemudian berkurang setelah mereda. Sekitar 5-7% anak usia 1-3 tahun memiliki kemarahan yang berlangsung selama 15 menit atau lebih tiga kali atau lebih seminggu. Sekitar 20% anak usia 2 tahun, 18% anak usia 3 tahun, dan 10% anak usia 4 tahun memiliki setidaknya satu periode emosi setiap hari [18].

Menurut Bhatia mengatakan Ada beberapa alasan anak mengalami tantrum, termasuk masalah keluarga seperti disiplin yang tidak konsisten, kritik yang berlebihan, orang tua yang terlalu protektif pada anak, kelalaian orang tua, kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, orang tua yang mengalami masalah pernikahan, pertemuan dengan orang asing, persaingan dengan saudara kandung, masalah bicara, dan penyakit [19]. Anak-anak dapat mengalami tantrum karena faktor fisiologis, psikologis, lingkungan, dan pola asuh. Faktor fisiologis seperti lapar, lelah, atau sakit adalah contoh faktor psikologis, seperti kegagalan anak atau orang tua yang terlalu menuntut agar anak memenuhi harapan orang tua. Peneliti mengatakan bahwa perilaku tantrum anak di sekolah disebabkan oleh lingkungan. Anak-anak mengalami perubahan situasi dari lingkungan rumah ke lingkungan di luar rumah. Perilaku dan suasana hati anak-anak berubah ketika mereka berada bersama orang tua atau keluarga di rumah tetapi sekarang harus menghadapi aturan dan norma baru, yang dapat menyebabkan stres dan luapan emosi anak yang tidak terkontrol.

Yantoro berpendapat bahwa, "Peran guru sebagai orang tua ketika di sekolah, mempunyai pengaruh yang penting dalam menyumbang pembentukan karakter anak. Di sekolah, anak akan belajar mengenai karakter yang akan dibawanya ketika ia berada di rumah maupun ketika bersama orang di sekitarnya." Peran guru sama dengan kedua orang tua, guru adalah orang tua anak ketika di sekolah, guru senantiasa berhadapan dengan kebutuhan anak setiap di sekolah, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang yang terpercaya dalam mendidik anak. Setiap anak memiliki kecerdasan yang telah Tuhan titipkan sebagai salah satu kelebihan yang harus dioptimalkan dan dimanfaatkan dengan baik [20]. Sebagai orang yang sangat diidolakan oleh siswanya, guru akan ditiru dalam segala hal yang dia lakukan. Guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada semua orang, terutama kepada siswa mereka. Contoh ini akan tertanam dalam ingatan anak dan terus dibawa hingga mereka dewasa. Sangat mirip dengan cara menerapkan instruksi dan strategi untuk menangani anak yang mengalami fase Tantrum saat berada di sekolah. Perilaku Tantrum yang muncul saat berada di sekolah pasti sangat mengganggu anak lain, terutama selama kegiatan belajar berlangsung. Peran guru dalam menangani perilaku siswa yang demikian Perilaku adalah kondisi sosial emosional yang normal terjadi pada anak-anak

dari usia satu hingga tiga tahun. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini akan bertahan hingga usia lima hingga enam tahun. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan dibawa dan menjadi karakter hingga ia dewasa.

Karena itu, guru juga bertanggung jawab atas kehidupan anak, termasuk membangun kepribadian anak di sekolah, mengajarkan agama yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, kelangsungan hidup anak selama di sekolah, dan masa depan anak didiknya. Pola asuh yang diterapkan oleh guru di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah sangat memengaruhi seberapa baik anak beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Murid di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan berjumlah 36 orang anak, 15 anak di kelas A, 15 anak di kelas B dan 6 orang anak di kelas C. dan 1 orang guru untuk masing-masing kelas. Dan 2 orang anak yang bermasalah dengan temper tantrum ada 2 orang anak tepatnya di kelas B dan C. yang satu berinisial AZ ini berjenis kelamin perempuan berada di kelas B dan yang satu lagi berinisial RY dengan jenis kelamin laki-laki berada di kelas C, masing-masing berusia 5 tahun, 2 orang anak inilah yang akan diteliti oleh peneliti karena pada umumnya usia anak yang normal mengalami adalah usia 15 bulan hingga 3 tahun. Cara penanganan atau strategi yang diterapkan di RA ini akan sangat mempengaruhi sosial emosional anak, maka dari itu peneliti juga mengamati 2 dari 5 guru di RA ini, karena 2 guru ini lebih aktif dan lebih menguasai cara menangani anak yang mengalami. Adapun karakteristik atau ciri anak mengalami temper tantrum di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan yaitu: Anak ke 1 di kelas B : sering mengganggu temannya, Emosi yang dikeluarkan berlebihan, Menyakiti diri sendiri/orang lain (guru ataupun teman), Merusak benda disekitarnya (membanting barang), Berteriak berlebihan dan Berkata kasar. Anak ke 2 di kelas C : Sering marah, Sering meludahi temannya, Emosi yang dikeluarkan berlebihan, Berteriak berlebihan dan Membanting badan dan berguling-guling di tanah/ lantai.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 2 guru kelas di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan terdapat metode yang dilakukan guru dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak. Pentingnya peran guru di sekolah dalam mengatasi anak temper tantrum dengan baik agar anak tidak berisiko mengalami gangguan emosi dimasa dewasanya sehingga menjadi anak yang agresif dan pemarah dimasa yang akan datang. Adapun metode yang digunakan guru RA T.I Al-Musthafawiyah Medan dalam mengatasi anak yang temper tantrum melalui metode Time Out. Pemberian waktu luang kepada anak juga dapat dianggap sebagai teguran atau hukuman secara halus. Ini dilakukan dengan memberi mereka waktu dan kesempatan untuk beristirahat sejenak, belajar menenangkan diri, belajar mengintropeksi diri sendiri atas kesalahan yang telah mereka lakukan, dan memberi mereka pelajaran untuk mengerem diri mereka sendiri sebelum emosi mereka lepas kontrol [21]. Membiarkan anak melakukan perilaku buruk di depan kita membuatnya merasa bahwa tindakannya diperbolehkan, bahkan didukung orang tuanya. Teknik time out merupakan salah satu cara untuk menghentikan perilaku buruk pada anak yang memenuhi lima nilai dasar dalam mendidik dan pengasuhan anak yang meliputi nilai kelembutan, kebenaran, ketegasan, empati dan kasih sayang [22]. Time out membantu anak mengendalikan kemarahan dan menghentikan perilaku

buruknya dengan memberi mereka kesempatan untuk menenangkan diri dan mempertimbangkan kembali apa yang mereka lakukan [23]. Ibnu, Time Out adalah pendekatan berbasis hukuman yang memungkinkan siswa mengubah perilaku menyimpang dengan memberi mereka lingkungan yang terbatas namun diawasi [24].

Dari pendapat tersebut maka mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out, merupakan bantuan yang bersifat penyisihan sesaat anak dengan anak yang lainnya untuk memberikan penguatan positif kepada anak, menenangkan anak, memberikan kenyamanan pada anak, supaya anak bisa kembali dengan teman-temannya dengan keadaan lebih baik. permasalahan secara kelompok dengan menggunakan teknik time out yang dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan agar perilaku tersebut dapat dikurangkan bahkan dihilangkan. Manfaat time out untuk anak yang sudah mampu mengendalikan emosinya akan terlihat lebih senang. Mereka akan merasa bahwa lingkungan lebih menerimanya. Rasa percaya diri pun tumbuh seiring dengan kemampuan bersosialisasi mereka yang membaik.

Adapun tujuan guru menggunakan metode ini yaitu menghindari kegaduhan di kelas pada aktivitas pembelajaran karena dalam satu kelas ada beberapa anak yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anak menjadi tantrum di kelas dapat berbeda-beda antara subjek 1 (AZ) dan subjek 2 (RY). Berikut adalah macam-macam penyebab anak menjadi tantrum di kelas yaitu: Subjek 1 (AZ) ketika anak tidak merasa nyaman, perlakuannya dibalas dengan temannya maka dia akan tantrum, tidak sesuai dengan keinginannya, kehilangan barang yang ia bawa ke sekolah seperti mainan, makanan, uang. Subjek 2 (RY) ketika anak disuruh-suruh seperti disuruh menulis, membaca, ataupun sebagainya, tiba-tiba tantrum, tidak sesuai dengan keinginannya. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru subjek AZ, yaitu DI dan keluarga subjek SA bahwa subjek adalah anak Broken Home, mungkin ini salah satu penyebab subjek AZ menjadi temper tantrum.

Dan hasil wawancara yang diperoleh dari guru subjek RY, yaitu AS dan orang tua subjek TM bahwa subjek mengalami gangguan bahasa, dia tidak bisa berbicara dengan normal seperti anak normal lainnya, bahasa yang diujarkannya banyak tidak dimengerti lawan tuturnya. Terkadang ia hanya menggunakan bahasa isyarat untuk meminta keinginannya. Hal ini dikarenakan orangtua dan keluarga subjek terlalu sibuk bekerja jadi anak orangtua dan keluarga anak jarang berkomunikasi dengan anak. Padahal dia sudah berumur 5 tahun, jika dilihat dari perkembangannya sudah mengalami gangguan. Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya dan agamanya. Orang tua yang cenderung sibuk pada urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya [25].

Langkah-langkah guru dalam menerapkan metode time out di RA T.I Al-Musthafawiyah Medan: pertama, Memahami permasalahan yang dialami anak atau penyebab anak tantrum, sebelum menggunakan metode time out guru harus mengerti keadaan anak, harus mengetahui tingkat emosi dan kondisi fisik anak, agar guru dapat memberikan penanganan yang tepat untuk anak. Kedua, Memulai melakukan metode penyisihan sesaat (time out), mendampingi anak dengan menempatkan anak di pojok

kelas atau membawa anak ke ruangan tenang selama durasi 5-10 menit, dan memberikan penguatan positif pada anak. Ketiga, Memberikan kenyamanan, keempat, Memberikan sentuhan/pelukan jika perlu, kelima, Memberikan kata-kata tenang, dan sabar. Ketujuh, Melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak, membuat catatan tingkat kemajuan anak untuk dikomunikasikan kepada guru pendamping atau orangtua anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai keefektifan pada penerapan metode *time-out* dalam mengatasi perilaku temper tantrum anak saat aktivitas pembelajaran memberikan pengaruh yang baik (positive). Pada subjek AZ setelah dilakukan penerapan pada metode tersebut terlihat adanya perubahan pada perilaku anak meskipun tidak berdampak banyak atau Belum maksimal, akan tetapi dapat mengurangi perilaku negative tantrum pada subjek. Sebelum menerapkan metode tersebut subjek sangat sulit untuk mengontrol diri apabila keinginannya tidak terpenuhi, juga berteriak-teriak selama 15-30 menit bahkan terkadang membuang benda-benda yang ada di sekitarnya. Pada subjek RY tidak ada perubahan akan tetapi guru tetap terus berusaha, guru sering juga melibatkan orangtua anak RY untuk membantu menyikapi anak ini, karena tantrum RY sudah tergolong sangat berat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Arina bahwa salah satu yang dapat dilakukan orang tua untuk menghadapi perilaku tantrum anak yaitu dengan penggunaan reinforcement negatif. Metode tersebut efektif digunakan dalam mengatasi perilaku negatif pada anak [26]. Untuk mengetahui keefektifan dalam penerapan *range forcement* negatif untuk anak tantrum maka seharusnya dilakukan adanya pencatatan terhadap bagaimana perilaku subjek sebelum adanya penerapan reinforcement negatif dan setelah penerapannya. Maka hal demikian dapat memudahkan untuk mengetahui bagaimana efek dari penerapan metode tersebut. Penurunan tersebut dapat diatasi melalui metode *time-out* yaitu metode mengatasi perilaku berbasis prinsip hukuman *operant conditioning*. *Time-out* merupakan teknik merubah perilaku yang bermasalah pada anak berbasis pada hukuman dengan metode menempatkan anak dalam lingkungan yang terbatas tetapi tetap dalam pantauan untuk menurunkan perilaku menyimpang. Hindari memarahi dan memberi hukuman pada anak saat ia sedang mengalami tantrum, akan tetapi berilah perlakuan yang tenang, nyaman, aman, menyenangkan, kehangatan, kelembutan, dan kesejukan pada anak dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ajak anak berbicara apa yang ia inginkan, bukan berarti setiap keinginannya dipenuhi, tapi beri penjelasan alasan yang bisa dipahami anak, apabila ada keinginannya yang tidak bisa dipenuhi, dan beri alternative lain untuk memenuhi keinginannya itu.

Proses penanganan anak ketika mengalami tantrum menggunakan metode peyisihan sesaat (*Time Out*) diantaranya, yaitu: (1) Pendidik haruslah tenang saat menangani anak yang sedang tantrum, (2) Berikan penguatan positif dengan kata “sudah, tenang dan sabar” dan sentuhan, (3) jauhkan anak yang tantrum dari teman kelas yang lain di pojok kelas atau membawa anak ke ruang tenang yang membuat anak bisa tenang, (4) Berikan waktu pada anak 5-10 menit agar dapat meredakan amarahnya, (5) Mulai berinteraksi dengan anak sesuai kemampuan komunikasi anak tantrum

tersebut. Proses penerapan metode penyisihan sesaat (*Time Out*) pada anak yang mengalami tantrum menggunakan metode tersebut membuat anak menjadi lebih tenang, emosi lebih bisa terkontrol dan bisa menerima stimulus penanganan yang di berikan guru pada anak, sehingga anak bisa kembali dengan temannya dalam keadaan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data pada penelitian ini mengenai penerapan metode time out dalam mengatasi anak temper tantrum pada aktivitas pembelajaran di RA T.I Al- Musthafawiyah Medan sangat memberikan pengaruh baik (positive) untuk anak. Namun, limitasi dalam penelitian ini yaitu orang tua mengalami kesulitan dalam mengatasi emosi anak, sehingga terkadang emosi orang tua juga tidak dapat terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan atau dampak dari metode yang diterapkan pada subjek tersebut, seperti anak dapat mengendalikan emosi meskipun belum maksimal. Selain itu, Novelty dari penelitian ini yaitu salah satu prinsip dasar dari time-out bukan soal tempat, tetapi menghentikan pemberian perhatian kepada anak selama beberapa waktu dengan cara menempatkan anak dalam lingkungan yang berbeda. Selain itu, untuk menjamin time-out berjalan dan berhasil efektif, kesederhanaan frase, konsistensi, dan kesegeraan menjadi prinsip paling mendasar. Jika orang tua dan guru menerapkan time-out sebagai salah satu intervensi mengubah perilaku anak, maka hal utama yang harus diketahui oleh mereka adalah konsep time-out.

PENGHARGAAN

Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pihak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan obyek penelitian.

REFERENSI

- [1] A. Suwarni, H. Machmud, L. Hewi, L. Anhusadar, and E. Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Pohon Huruf dengan Metode Demonstrasi pada Anak Usia Dini," *Diniyah J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 52, Nov. 2022, doi: 10.31332/dy.v3i2.4529.
- [2] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [3] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [4] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.
- [5] W. Masitah and H. Rudi Setiawan, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan

- Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 174–187, Jun. 2018, doi: 10.30596/intiqad.v10i1.1930.
- [6] A. M. Fauni, "Pengaruh Permainan Bakiak terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) di TK Nusa Indah Palembang," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 40–51, Jun. 2020, doi: 10.31851/pernik.v2i2.4179.
- [7] I. Imaduddin and Z. A. Bilfaqih, "Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Dalam Tinjauan Psiko-Pedagogis)," *Adab. J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 1, no. 2, pp. 97–127, Jun. 2022, doi: 10.38073/adabuna.v1i2.227.
- [8] S. Sukatin, N. Chofifah, T. Turiyana, M. R. Paradise, M. Azkia, and S. N. Ummah, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 77–90, Jun. 2020, doi: 10.14421/jga.2020.52-05.
- [9] U. Sutaryat and C. Nurhasanah, "Implementasi Metode Time Out Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Salafiyah Desa Cibenda," *Edu Happiness*, vol. 2, no. 1, pp. 121–133, 2023, doi: 10.62515/jos.v2i1.199.
- [10] M. C. D. Lestari, "Stimulasi Metode Time Out dalam Menerapkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini," *Gener. Emas*, vol. 3, no. 1, pp. 60–69, Jul. 2020, doi: 10.25299/jge.2020.vol3(1).5385.
- [11] R. Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*. sulawesi selatan: yayasan ahmar cendekia indonesia, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ>
- [12] D. Rosyada, *penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. ciputat, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kXIREAAAQBAJ>
- [13] N. Rochmawati, "Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1, Aug. 2018, doi: 10.30659/jspi.v1i2.3203.
- [14] F. Fitriana and S. Lanavia, "Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum melalui Terapi Permainan Puzzle," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 14, no. 2, p. 236, Mar. 2019, doi: 10.26630/jkep.v14i2.1314.
- [15] E. Rianti and D. Mustika, "Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 360–373, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.325.
- [16] U. A. Rofi'ah, N. D. Hafni, and L. Mursyidah, "Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan," *Az-Zahra J. Gend. Fam. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–66, Dec. 2022, doi: 10.15575/azzahra.v3i1.11036.
- [17] I. Suriyanti and S. Rahayu, "Pengaruh Kecanduan Ponsel terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Empat Sampai Sepuluh Tahun di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center," *J. IMPARTA*, vol. 2, no. 1, pp. 21–32, Jul. 2023, doi: 10.61768/ji.v2i1.71.
- [18] D. A. Wulan and M. Musyarapah, "Studi Living Qur'an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fatihah Bagi Anak Yang Sering Tantrum," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 2, p. 694, Mar. 2022, doi: 10.35931/aq.v16i2.931.
- [19] C. K. Jiu *et al.*, "Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah," *J. Pelita PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 262–267, Jun. 2021, doi: 10.33222/pelitapaud.v5i2.1317.
- [20] D. Devi, T. Topik, and A. Multahada, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Kelompok B1 di TK Bninneka Darma Wanita Persatuan Kabupaten Sambas," *Lunggi J.*, vol. 1, no. 2, pp. 353–354, 2023, [Online]. Available:

- <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2249>
- [21] F. N. Sari and W. Aprison, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Pasca Daring di MTs Negeri 3 Agam," *TSAQOFAH*, vol. 3, no. 5, pp. 921–931, Aug. 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v3i5.1749.
- [22] Y. Susanti, "Implementasi Metode Time Out dalam Mengontrol Emosi Anak Usia Dini (Studi pada Siswa TK Inklusi Mutiara Hati Bandung)," *J. Ilm. Kaji. Islam*, vol. 3, no. 1, p. 88, 2018, doi: 10.24235/oasis.v3i1.2832.
- [23] Y. Suryadi, "Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku Bullying pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Gener. Ceria Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 34–43, Oct. 2023, doi: 10.47709/geci.v1i2.3015.
- [24] M. Ridwan, "Pendidikan di Indonesia Menyongsong Era Disrupsi 4.0," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. dan Sains*, vol. 9, no. 2, pp. 269–280, Jul. 2020, doi: 10.19109/intelektualita.v9i2.6138.
- [25] M. Nasution and J. M. Sitepu, "Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 117–140, Jun. 2018, doi: 10.30596/intiqad.v10i1.1927.
- [26] D. Arini, D. Ernawati, D. M. Widayanti, and D. O. Widyaningrum, "Efektivitas Reinforcing Competing Behaviors Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya," *J. Ners LENTERA*, vol. 7, no. 1, pp. 20–29, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/2490>